

# PENGARUH INTELEGENSI DAN MINAT SISWA TERHADAP PUTUSAN PEMILIHAN JURUSAN

**Anna Rufaidah**

Program Studi Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
anroef@gmail.com

*Abstract: The purpose of this research is to know whether there are significant effects of intelligence and student interests toward the decision of the selection programs . The research was conducted at Class XI at High School around Depok City with total sample 60 students that randomly taken. The method used in the research was a survey. Data of Intelligence Data intelligence were acquired from document obtained through an IQ test, Students' Interests, and the decision of the selection programs were acquired from the test. The data was analysed using descriptive statistical method, multiple correlation coefficient, determination coefficient, and multiple regression analysis. To test the statistics is used ttest and ftest . The result of data analyzes shown there are significant effects of intelligence and Students' Interests towards the decision of the selection programs*

*Keywords: Intelligence, Interest of Student, Decision of Selection Programs.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh intelegensi dan minat secara bersama - sama terhadap putusan pemilihan jurusan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Sampel berukuran 60 yang dipilih secara random dari SMA kelas XI pada Kota Depok. Data intelegensi diperoleh melalui dokumen hasil tes IQ. Data Minat Belajar Siswa dan Putusan Pemilihan Jurusan diambil melalui uji. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, koefisien korelasi ganda person, koefisien determinasi dan analisis regresi. Uji statistik digunakan uji t dan f. Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan.

**Kata Kunci:** Intelegensi, Minat Siswa, dan Putusan Pemilihan Jurusan

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan asset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki, tapi lebih dari itu semua. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis, pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan beberapa faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pengembangan sumber daya manusia, demikian yang diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Pengaruh pendidikan terhadap seseorang adalah pengaruh yang menuju kedewasaan seorang anak, untuk menolong anak yang kelak dapat dan sanggup memenuhi tugas hidup dan tanggung jawabnya sendiri. Mendidik adalah memimpin anak kearah kedewasaan, sehingga yang dituju dengan pendidikan adalah kedewasaan.

Agar proses pendewasaan mencapai sasaran, maka pengembangan proses pembelajaran harus mengacu pada pengembangan potensi-potensi yang terdapat pada anak didik. Karena berdasarkan potensi tersebut akan lebih memudahkan pengajar dalam memberi materi pengajaran, bimbingan dan pelatihan sesuai dengan kecerdasan, minat dan bakat peserta didik.

Setiap manusia dilahirkan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa. Sejalan dengan itu, Slamet Iman Santoso (1979) mengemukakan, bahwa tujuan sekolah yang mendasar adalah mengembangkan semua bakat dan kemampuan siswa, selama proses pendidikan hingga mencapai tingkat akhir

Pada pembelajaran tingkat Sekolah Menengah Atas kita mengenal adanya sistem penjurusan, yang meliputi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam dan Jurusan Bahasa.

Penjurusan atau Course yang ditawarkan di level pendidikan menengah diterapkan di Indonesia sejak jaman Belanda. Sekolah HBS yang merupakan Sekolah Menengah untuk anak-anak Eropa, dan AMS yang merupakan sekolah menengah atas untuk anak-anak pribumi pertama kalinya dibagi atas 2 course yaitu Budaya (Kelompok A) dan Sains (kelompok B). Pada masa-masa selanjutnya sistem penjurusan di Indonesia diterapkan sejak SMP, yang kemudian dihapuskan pada tahun 1962. Sistem penjurusan kemudian

hanya dikenal di SMA dengan 3 macam jurusan yaitu A (sains), B (bahasa/budaya) dan C (sosial). Pengistilahan ini mengalami perubahan dan spesifikasi pada masa-masa berikutnya seperti A1, A2, A3, dan A4. Dan akhirnya kembali seperti sekarang, penamaan jurusan tidak lagi menggunakan lambang huruf atau angka, tetapi dengan kategori IPA, IPS, dan Bahasa..

Penjurusan diperkenalkan sebagai upaya untuk lebih mengarahkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademiknya. Siswa yang mempunyai kemampuan sains dan ilmu eksakta yang baik biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat pada social ekonomi akan memilih jurusan IPS, lalu yang gemar berbahasa akan memilih jurusan Bahasa.

Pemilihan jurusan saat dibangku Sekolah Menengah Atas, nampaknya merupakan hal yang cukup sulit dan membingungkan bagi seorang pelajar yang duduk di kelas X, apakah ia akan memilih jurusan IPA atau IPS? Tentunya bukan pilihan yang mudah. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada jenjang yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depannya. Pada masa ini siswa berada di pintu gerbang untuk memasuki dunia perguruan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas cita-cita yang diinginkan di masa mendatang. Siswa juga berada pada persiapan untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi.

Pengarahan sejak dini ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa memilih bidang ilmu yang akan ditekuninya di Universitas atau akademi yang tentunya akan mengarah pula kepada karirnya kelak. Tetapi penjurusan di tingkat SMA tidak selalu menjamin bahwa seorang siswa akan memilih bidang studi yang sama di Universitas, karena pada kenyataannya banyak siswa program IPA yang memilih jurusan Ekonomi, Politik, Hubungan Internasional, atau siswa jurusan IPS yang memilih program Bahasa.

IPA dan IPS sebenarnya tidak lebih dari sekedar upaya pengelompokan ilmu pengetahuan. Tidak lebih dari itu. Bukan

anak tangga yang berbeda ketinggian. Seperti anggapan sebagian orang yang memandang IPA lebih tinggi dan lebih mulia dari IPS.

Putusan para siswa dalam mengambil jurusan, terkadang di pengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti misalnya pendapat orang tua, teman atau figure yang diidolakan. Jika hanya mendasarkan pada factor-faktor tersebut tanpa menelaah kemampuannya, seseorang bisa mengambil putusan yang bertolak belakang dengan minat dan bakatnya. Hal demikian bisa menimbulkan permasalahan dikemudian misalnya, muncul keengganan untuk belajar sehingga menurunnya kualitas dan prestasi akademik karena salah memilih jurusan.

Secara psikologis siswa berada pada masa pematangan kedewasaan dan pematangan diri. Salah satu aspek pematangan diri adalah pekerjaan dan profesi. Mereka memulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang akan digeluti di masa mendatang yang sesuai dengan bakat, minat dan kecerdasannya, serta sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pengambilan putusan untuk memilih jurusan dalam suatu bidang studi sebagaimana dilakukan dalam bidang lainnya, merupakan suatu pilihan. Pemilihan jurusan merupakan hal yang kompleks dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, karenanya harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian.

Pemilihan jurusan menjadi bagian penting dalam perkembangan karir pada usia remaja terus meningkat seiring dengan usia, dan menjadi dinamika penting pada masa Sekolah Menengah Atas. Apabila pilihan telah dijatuhkan, maka berbagai konsekuensi telah menanti. Ada yang gagal atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dan ada juga yang berhasil sesuai dengan harapan. Berhubungan dengan bidang studi adalah menyangkut tentang masa depan peserta didik, maka apakah pilihannya akan mengantarkannya pada kesejahteraan yang didasari oleh kesesuaian antara kemampuan, bakat dan minat dengan pilihan tersebut.

Jurusan apapun yang dipilih seorang alumni siswa SMA akan bisa menghantarkan

menjadi orang yang sukses. Asalkan kompeten di bidangnya. Oleh karenanya pemahaman yang benar sejak dini, yakni sejak di bangku SMA harus diberikan kepada siswa. Agar bisa memilih jurusan dengan benar ketika memasuki kelas XI. Tentu pilihan tersebut harus disesuaikan dengan talenta yang dimiliki, yakni minat dan bakat siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Intelegensi**

Sejak dilahirkan, manusia dilengkapi dengan otak dan beragam potensi yang dapat dikembangkan. Melalui kecerdasan yang dimilikinya manusia mampu mengelola alam dan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya.

Intelegensi atau kemampuan menerima dan memecahkan masalah adalah faktor yang menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi sebagai sumber potensi belajar memiliki banyak definisi.

Dalam Kamus Psikologi, kata intelegensi diartikan sebagai : (1). Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. (2). Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif (J.P. Chaplin : 2009:253)

Garrrt menyatakan bahwa "*Intelligence, includes at least the abilties demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols*" (Soemanto, 2006:142). Dalam definisi Garrrt ditekankan bahwa intelegensi setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Masih dalam Soemanto (2006: 142), Bischoop seorang psikolog Amerika mengatakan : "*Intelligence is the ability to slove problems of all kinds*" yang berarti intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan berbagai jenis masalah.

Definisi-definisi lain juga tak kalah bervariasinya, seperti yang disampaikan oleh Alfred Binet, seorang psikologi Prancis, salah satu penemu pertama alat ukur intelegensi

menggambarkan " Intelegensi sebagai penilaian atau disebut juga akal yang baik (good sense), berfikir praktis (practical sense), inisiatif, kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri pada keadaan serta kritik pada diri

sendiri" (Alfred Binet dalam Sarlito :2010;154).

Nana Syaodih (2007: 100-101) mengkategorikan intelegensi (kecerdasan intelektual) ke dalam beberapa tingkat

IQ	Kategori	Persentase
140 keatas	Genius	0,25%
130-139	Sangat cerdas	0,75%
120-129	Cerdas	6%
110-119	Di atas normal	13%
90-109	Normal	60%
80-89	Di bawah normal	13%
70-79	Bodoh (dull)	6%
50-69	Debil (moron)	0,75%
25-49	Imbecile	0,20%
Di bawah 25	Idiot	0,05%

Nana Syaodih (2007:100-101) juga menjelaskan bahwa anak-anak yang IQ-nya di bawah 70 termasuk kelompok terbelakang. Umumnya mereka tidak bisa belajar pada sekolah biasa, mereka harus dididik secara khusus di sekolah luar biasa. Anak-anak yang memiliki IQ 140 ke atas juga termasuk anak luar biasa tetapi luar biasa tinggi. Walaupun tidak bersekolah di sekolah khusus anak luar biasa tinggi, mereka pun membutuhkan perlakuan dan bimbingan khusus agar perkembangannya sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi pada hakikatnya adalah kemampuan umum yang dimiliki seseorang untuk memperoleh berbagai macam komponen kecakapan.

Masing-masing individu berbeda-beda segi intelegensinya karena individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu persoalan yang dihadapi. Masyarakat pada umumnya melihat kecerdasan atau intelegensi melalui hasil skor yang diperoleh pada tes psikologi yang dikenal dengan tes IQ.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi**

Dalam lingkungan pendidikan, salah satu tugas serta kewajiban pendidik adalah

mengembangkan kemampuan intelektual siswa agar dapat berfungsi secara optimal.

Sujanto mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi yaitu :

1. Pembawaan. Ialah segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada tiap orang.
2. Kemasakan. Ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.
3. Pembentukan. Ialah faktor yang mempengaruhi intelegensi di masa perkembangannya.
4. Minat. Inilah yang merupakan motor penggerak dari intelegensi kita. (Sujanto, 2008:66)

Semua faktor diatas saling bersangkutan paut satu sama lain. Untuk menentukan intelijen tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman pada salah satu faktor saja.

### **Pengertian Minat**

Definisi Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:744) adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keiginan." Dalam Kamus Psikologi J.P. Chaplin menjelaskan bahwa interest (minat) adalah :

1. Suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya.

2. Perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.
3. Satu keadaan motivasi atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju arah (sasaran tertentu). (Chaplin, 2009 : 186).

Muhibbin Syah secara sederhana "minat berarti kecenderungan dan keagairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu" (Syah, 2008:136). Slameto (2003:180) menambahkan "minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru". Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong kegiatan belajar selanjutnya.

Minat juga merupakan suatu pemusatan perhatian yang tidak di sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Minat merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan.

Minat sebenarnya bersifat subyektif karena masing-masing orang dapat membedakan minatnya. Minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik, senang atau tidak senang.

Dari beberapa uraian para ahli mengenai definisi minat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat pada hakikatnya adalah adanya rasa kecenderungan atau ketertarikan hati terhadap sesuatu. Dengan adanya minat dalam diri seseorang dapat menjadi suatu dorongan untuk melakukan sesuatu.

### **Putusan Pemilihan Jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Mc. Grew dan Wilson dalam Salusu melihat definisi keputusan yang dikaitkan dengan proses: "keputusan adalah keadaan akhir dari suatu proses yang lebih dinamis" (Salusu, 2008:51).

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan adalah sebuah kesimpulan akhir yang ditetapkan setelah

melakukan pertimbangan dan pemikiran.

Sesuai kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia, maka siswa kelas X SMA yang naik ke kelas XI akan mengalami pemilihan jurusan/penjurusan. Penjurusan yang ditawarkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas yang diterapkan di Indonesia, semenjak jaman Belanda hingga kini selalu berubah-ubah (Walgito : 2008 :191).

Penjurusan atau Course yang ditawarkan di level pendidikan menengah diterapkan di Indonesia sejak jaman Belanda. Sekolah HBS yang merupakan Sekolah Menengah untuk anak-anak Eropa, dan AMS yang merupakan sekolah menengah atas untuk anak-anak pribumi pertama kalinya dibagi atas 2 course yaitu Budaya (Kelompok A) dan Sains (kelompok B). Pada masa-masa selanjutnya sistem penjurusan di Indonesia diterapkan sejak SMP, yang kemudian dihapuskan pada tahun 1962. Sistem penjurusan kemudian hanya dikenal di SMA dengan 3 macam jurusan yaitu A (sains), B (bahasa/budaya) dan C (sosial).

Di kurikulum 2004 dan 2006 KTSP penjurusan dilakukan setelah siswa atau peserta didik naik ke kelas XI (sebutan untuk kelas 2 SMA) dilakukan pembagian jurusan sebagai berikut :

- a. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (dengan mata pelajaran utama : Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi).
- b. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (dengan mata pelajaran utama : Sosiologi, geografi, Sejarah dan Ekonomi).
- c. Jurusan Bahasa dan Budaya (dengan mata pelajaran utama : Sastra Indonesia, Antropologi, seni budaya, sejarah dan bahasa asing).

Walaupun pada kenyataannya sekarang ini, penjurusan di sekolah hanya terbagi kedalam 2 jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam.

Penjurusan sebaiknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Tujuannya agar kelak di kemudian hari, pelajaran yang akan diberikan kepada siswa menjadi lebih terarah karena telah sesuai dengan minatnya. Sebelum

waktu penjurusan, guru BK/BP telah melakukan psikotes sehingga potensi siswa secara psikologis lebih dapat lebih tergali dan penjurusan yang akan dilakukan tidak salah arah.

Keputusan pemilihan jurusan dapat diartikan sebagai kepastian (telah membuat ketetapan) dalam memilih jurusan studi. Setiap siswa kelas X yang akan naik ke kelas XI akan mengalami penjurusan studi. Siswa dihadapkan pada pilihan-pilihan jurusan studi yang ada di sekolah.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan pada 60 orang siswa kelas XI SMA Swasta di Wilayah Kota Depok. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu variabel Putusan Pemilihan Jurusan (Y) sebagai variabel terikat, variabel intelegensi (X1) dan minat siswa (X2) sebagai variabel bebas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan : Teknik pengumpulan data variabel intelegensi dilakukan dengan cara melihat dokumen hasil tes IQ yang telah dilaksanakan sekolah. Teknik pengumpulan data variabel minat siswa dilakukan dengan instrumen non tes berbentuk kuesioner. Teknik pengumpulan data variabel putusan pemilihan jurusan dilakukan dengan instrumen non tes berbentuk kuesioner. Putusan pemilihan jurusan dijadikan sebagai variabel terikat

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Pengaruh Intelegensi Terhadap Putusan Pemilihan Jurusan**

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom  $t$  atau kolom  $Sig$  untuk baris Perhatian Orang Tua (Variabel X1). Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika  $thitung > ttabel$  maka  $H_0$  ditolak" atau "jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y. Nilai  $Sig$  adalah bilangan yang tertera pada kolom

$Sig$  untuk baris Intelegensi (Variabel X1). Nilai  $thitung$  adalah bilangan yang tertera pada kolom  $t$  untuk baris Intelegensi (Variabel X1). Sedangkan nilai  $ttabel$  adalah nilai tabel distribusi  $t$  untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ( $df = n - 2$ ) = 58 dimana  $n$  adalah banyaknya responden.

Maka nilai  $Sig = 0,000$  dan  $thitung = 2,982$ , sedangkan  $ttabel = 2,002$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $thitung > ttabel$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Intelegensi) terhadap variabel terikat Y (Putusan Pemilihan Jurusan).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Intelegensi) terhadap variabel terikat Y (Putusan Pemilihan Jurusan).

#### **Pengaruh Minat Terhadap Putusan Pemilihan Jurusan**

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom  $t$  atau kolom  $Sig$  untuk baris minat (Variabel X2). Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika  $thitung > ttabel$  maka  $H_0$  ditolak" atau "jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 terhadap variabel terikat Y. Nilai  $Sig$  adalah bilangan yang tertera pada kolom  $Sig$  untuk baris Minat siswa (Variabel X2). Nilai  $thitung$  adalah bilangan yang tertera pada kolom  $t$  untuk baris Minat siswa (Variabel X2). Sedangkan nilai  $ttabel$  adalah nilai tabel distribusi  $t$  untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ( $df = n - 2$ ) = 58 dimana  $n$  adalah banyaknya responden.

Maka nilai  $Sig = 0,000$  dan  $thitung = 3,711$ , sedangkan  $ttabel = 2,002$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $thitung > ttabel$  maka  $H_0$  diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (Minat Siswa) terhadap variabel terikat Y (Putusan Pemilihan Jurusan). Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (Minat Siswa) terhadap variabel terikat Y (Putusan Pemilihan Jurusan).

### **Pengaruh Intelegensi dan Minat Terhadap Putusan Pemilihan Jurusan**

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Intelegensi (X1) dan minat siswa (X2) secara bersama-sama terhadap keputusan pemilihan jurusan (Y) adalah sebesar 0,535.

Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel Intelegensi (X1) dan minat siswa (X2) secara bersama-sama terhadap keputusan pemilihan jurusan (Y).

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 28.7% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel bebas Intelegensi (X1) dan minat siswa (X2) secara bersama-sama mempengaruhi variabel keputusan pemilihan jurusan (Y) adalah sebesar 28.7%, sisanya (71.3%) karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu  $Y = 28,730 + 0,286 X1 + 0,441 X2$ .

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika  $Sig < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak" atau "jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak", yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y. Dari hasil pengujian terlihat bahwa nilai  $Sig = 0,000$  dan  $F_{hitung} = 11,454$ , sedangkan  $F_{tabel} = 3,159$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Intelegensi (X1) dan Minat siswa (X2) secara bersama-sama terhadap

Variabel terikat Keputusan Pemilihan Jurusan (Y).

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Intelegensi (X1) dan minat siswa (X2) secara bersama-sama terhadap Keputusan Pemilihan Jurusan (Y).

### **SIMPULAN**

Dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan pada siswa kelas XI SMA Swasta di Kota Depok, diperoleh kesimpulan bahwa faktor intelegensi dan minat siswa memiliki pengaruh terhadap putusan pemilihan jurusan. Pengambilan putusan tentang pemilihan jurusan akan lebih baik jika mempertimbangkan kemampuan intelegensi agar ketika menjalani proses belajar, siswa dapat melalui proses tersebut tanpa hambatan dan memperoleh prestasi yang memuaskan. Dengan adanya minat siswa terhadap jurusan yang diambil, proses belajar akan lebih bergairah dan prestasi yang diharapkan akan tercapai.

### **SARAN**

Pertama; Pemilihan jurusan bagi siswa SMA merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan siswa tersebut. Untuk itu penelusuran minat dan bakat siswa harus dilakukan secara seksama dan hati-hati, sehingga tidak sampai terjadi salah pilih jurusan.

Kedua; Kegiatan penelusuran minat dan bakat atau inteligensi hendaknya dilakukan oleh ahli psikologi melalui serangkaian tes, dan wawancara.

Ketiga; Perlu penelitian lebih lanjut yang memasukkan variabel selain Intelegensi dan minat siswa sebagai prediktor yang lebih lengkap bagi Putusan Pemilihan Jurusan siswa. Intelegensi dan minat siswa

menyumbang sebesar 28.7% terhadap variasi Putusan Pemilihan Jurusan. Jadi masih ada 71.3% lagi sumber variasi Putusan Pemilihan Jurusan yang tidak bisa dijelaskan oleh Intelegensi dan minat siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P., 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*, edisi Indonesia oleh Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar psikologi umum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujanto, Agus. 2008. *Psikologi umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salusu, J. 2008. *Pengambilan Keputusan Stratejik (Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit)*. Jakarta: Grasindo
- Walgito, Bimo. 2008. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.